

Kota, Jadi Seni Berebut Ruang

YOGYA (KR) - Diakui atau tidak, pertumbuhan kota yang tidak terkendali mengakibatkan terjadi disharmoni. Kondisi seperti ini bisa dilihat, kota semakin semrawut oleh kendaraan bermotor, wajah kota menjadi 'bopeng' oleh iklan yang tumpah-tindih. Pada akhirnya, kota jadi seni saling berebut ruang.

Demikian yang mencuat dalam seminar bertema 'Mencari Ruang Publik Lewat Seni Rupa Temporer' di Kedai Kebun Forum (KKF), Jl Tirtodipuran 3, Senin (22/8).

Seminar menghadirkan narasumber Ir Mahatmanto (dosen Arsitektur UKDW), Samuel Indratma (seniman-aktivis seni rupa di tempat umum) dan Giri Subowo (Dinas Tata Kota Yogya) moderator Saut Situmorang (penyair cyber graffiti). Dalam rangkain itu, juga ada kegiatan lain, workshop, Selasa-Sabtu (23-27/8) dengan narasumber L'atlas (seniman Street Art/Perancis), Sunset (Seniman Graffiti/Perancis), tim kreatif Re:publik. Dari workshop diteruskan dengan pameran bertajuk 'Jogja Hip-hop Foundation' 27 Agustus.

Menurut Samuel Indratma, kota yang tumbuh dan tidak terkendali memang akhirnya menjadi sesak. "Iklan dan konsep tata ruang menjadi carut marut," kata salah satu pendiri Apotik Komik yang memiliki komitmen dengan mural kota. Dalam kondisi seperti ini, seniman akan melakukan ekspresi juga memiliki keterbatasan. "Padahal dari survei kecil-kecilan yang pernah saya lakukan di Yogya ada 750 seniman," ucapnya.

Dalam kesempatan itu, Mahatmanto dan Giri Subowo melakukan pembahasan secara mendetail soal anatomi kota. Pertumbuhan kota dan ruang publik, menurut Mahatmanto, selain perlu perencanaan yang matang, juga perlu dipikirkan respons artistik. "Orang luar Yogya, atau warga kota Yogya sendiri sering bingung batas kota berhentinya di mana?" tanyaanya terus terang. Kondisi ini tidak lepas kurang adanya penanda yang artistik yang mudah



KR-JAYADI KASTARI

Pembicara mempresentasikan soal eksistensi ruang publik.

dikenali. "Saya semakin yakin, pada akhirnya kota adalah ruang itu sendiri," tandasnya.

Sedangkan Giri Subowo mengatakan, tata ruang kota itu memang tumbuh secara dinamis. "Untuk mengendalikan per-

tumbuhan kota memang tidak mudah," ucapnya sambil menyebutkan, di dalamnya ada sejumlah pertimbangan, seperti adanya kepentingan ekonomi, sosial dan artistik itu sendiri.

(Jay)-s